

Ninies Eryadini, Durrotun Nafisah | Pengembangan
PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS
MAHASISWA YANG MEMILIKI GAYA BELAJAR BERBEDA
MELALUI PENERAPAN METODE DEBAT

Ninies Eryadini, Durrotun Nafisah
niniesery@yahoo.com, na.vius07@gmail.com
STKIP PGRI Lamongan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan kemampuan berfikir kritis mahasiswa dengan menggunakan metode debat yang ditinjau dari gaya belajar mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan pada 58 mahasiswa STKIP PGRI Lamongan yang menempuh mata kuliah pendidikan ilmu sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes kemampuan berfikir kritis. Analisis menggunakan analisis deskriptif dan ANOVA dua jalur dengan menggunakan metode statistik parametrik. Hal ini dilakukan karena berdasarkan uji statistik, distribusi data penelitian normal dan homogen. Subyek penelitian sebanyak 58 mahasiswa yang diambil dari dua kelas yang memiliki kemampuan relatif sama. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan nilai *pretest* dengan menggunakan uji t (t-test) diperoleh hasil bahwa $t_{hitung} = 0,537 < t_{tabel} = 1.955$ pada taraf signifikan $0,471 > 0,05$, artinya tidak ada perbedaan signifikan nilai *pretest* keterampilan berfikir kritis mahasiswa antara kelompok mahasiswa kelas eksperimen dengan kelompok mahasiswa kelas kontrol sebelum diberikan *treatment*. Hasil analisis data *posttest* menunjukkan bahwa rata-rata nilai keterampilan berfikir kritis kelompok mahasiswa yang dibelajarkan dengan metode debat adalah 41.43 dengan standard deviasi sebesar 7.045. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa ada perbedaan keterampilan berfikir kritis antara yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Hasil kedua menunjukkan bahwa tidak ada interaksi metode pembelajaran dengan gaya belajar terhadap keterampilan berfikir kritis mahasiswa. Hal ini didasarkan $F_{hitung} = 0,599$ dengan probabilitas 0,553.

Kata Kunci: Metode debat, gaya belajar dan berfikir kritis

Abstract

This study aims to develop students' critical thinking skills using the method of debate in terms of student learning styles. This research was conducted on 58 students of STKIP PGRI Lamongan who take social science education course. The technique of collecting data using questionnaires and tests the ability to think critically. Analysis using descriptive analysis and ANOVA two lanes by using parametric statistical methods, parametric statistics. This is done because it is based on a statistical test, normal research data distribution and homogeneous. The subjects of the study were 58 students drawn from two classes that had the same relative ability. This is based on the calculation of pretest value using t test (t-test) obtained the result that $t_{\text{arithmetic}} = 0.537 < t_{\text{table}} = 1.955$ at a significant level of $0.471 > 0.05$, meaning there is no significant difference pretest value of students' critical thinking skills between groups the experimental class student with the control class student group before being given treatment. The result of posttest data analysis shows that the average of critical thinking skill of student group that is discussed by debate method is 41.43 with standard deviation of 7.045. Based on the analysis results can be known 1) there is a significant difference in students' critical thinking skills between those taught by the method of debate (experimental class) with those taught by the lecture method (control class). It is based on a F value of 33,577 with a probability of 0.000. Based on the analysis results can be seen that there are differences in critical thinking skills between who have visual learning style, auditory and kinestetik. the second result shows that there is no interaction of learning method with learning style to students' critical thinking skill. It is based on F arithmetic 0,599 with probability 0,553.

Keywords: *Method of debate, learning style and critical thinking*

Pendahuluan

Di era globalisasi ini terdapat perubahan kompetensi bagi tenaga kerja. Perguruan tinggi sebagai tempat utama dalam mencetak generasi yang memiliki kompetensi sesuai bidang keahliannya, juga perlu melakukan strategi konkrit dalam menghadapi tantangan abad 21 ini. Harapannya, para lulusan perguruan tinggi bisa bersaing dalam menghadapi ketatnya kompetisi, apalagi setelah diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Menurut Chaeruman (2010), terdapat beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh lulusan perguruan tinggi dalam menghadapi tantangan abad 21, diantaranya adalah keterampilan melek teknologi informasi dan komunikasi (*Information & communication technology literacy skill*) keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*), keterampilan memecahkan masalah (*problem solving skill*), keterampilan berkomunikasi efektif (*effective communication skill*) dan keterampilan berkolaborasi (*collaborate skill*). Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) keterampilan tersebut itulah yang merupakan ciri dari masyarakat era globalisasi saat ini, yaitu masyarakat berpengetahuan (*knowledge-based soceity*).

Dari beberapa keterampilan diatas salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*). Perguruan tinggi dituntut untuk mengembangkan proses pembelajaran yang kritis untuk menciptakan calon tenaga kerja yang berkompentensi. Tetapi kenyataannya kemampuan berfikir kritis mahasiswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian yang masih mengidentifikasi rendahnya kemampuan berfikir kritis mahasiswa Indonesia. Penelitian Mayadiana (2005), bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa calon guru SD masih rendah, yakni hanya mencapai 36,26% untuk mahasiswa berlatar belakang IPA, 26,62% untuk mahasiswa berlatar belakang non-IPA, serta 34,06% untuk keseluruhan mahasiswa. Semua informasi yang ditemukan di lapangan tersebut mengenai rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD tidak selayaknya dibiarkan begitu saja. Akan tetapi, perlu kiranya

dilakukan sebuah upaya untuk menindaklanjutinya dalam rangka perbaikan, salah satu alternatifnya adalah dengan menerapkan suatu strategi dan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif.

Berdasarkan kenyataan bahwa kemampuan berfikir kritis mahasiswa masih rendah, maka penulis ingin mengembangkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa dengan gaya belajar yang berpusat pada mahasiswa yaitu dengan metode debat. Debat merupakan proses komunikasi lisan yang dinyatakan dengan bahasa untuk mempertahankan pendapat. Sehingga pihak berdebat akan menyatakan argumen, memberikan alasan dengan cara tertentu agar pihak lawan berdebat atau pihak lain yang mendengarkan perdebatan menjadi yakin dan berpihak padanya (Jaelani, 2012:7). Metode debat dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa sangatlah penting agar mahasiswa dapat menganalisis suatu permasalahan sosial dan mampu mengungkapkan argumennya dengan menggunakan bahasa sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Fisher (2009:65) berfikir kritis peserta didik dapat mengembangkan keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan dan regulasi diri.

Metode debat memiliki keunggulan dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa. Kelebihan model ini lebih banyak mengeksplorasi kemampuan mahasiswa dari segi intelektual dan emosi mahasiswa dari kelompok kerjanya sehingga pembentukan kerjasama antar mahasiswa, pola pikir kritis, dan pemahaman etika dalam berpendapat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Sulistiyani dan Saliman (2013) yang menunjukkan bahwa: penerapan metode debat dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa SMP Negeri 6 Yogyakarta pada pembelajaran IPS. Peningkatan terlihat dari kemampuan menggali informasi yang diperoleh lebih optimal, mengembangkan ide dan gagasan yang lebih terarah, meningkatnya keberanian untuk berkomunikasi di depan kelas, kemampuan menganalisis data, informasi dan fakta

Ninies Eryadini, Durrotun Nafisah | Pengembangan

yang lebih baik, kemampuan menyampaikan pendapat dan menarik kesimpulan sudah lebih baik dan terarah.

Pencapaian keterampilan berfikir kritis mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain proses dan kondisi pembelajaran. Kondisi pembelajaran menurut Reigheulth *and* Merril (1979) terdiri dari tiga variabel, yaitu (1) tujuan pencapaian bidang studi, (2) kendala dan karakteristik bidang studi, dan (3) karakteristik siswa. Karakteristik siswa merupakan aspek-aspek atau kualitas perseorangan yang dimiliki siswa. Salah satu karakteristik tersebut adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur, dan mengelolah informasi (De Porter *and* Hernacky, 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2012) yang menyatakan gaya belajar berpengaruh dengan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Lambertus (2009), pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilakukan melalui penerapan pembelajaran berpusat pada siswa (SCL), karena siswa diberi keleluasaan dalam membangun pengetahuannya sendiri, berdiskusi dengan teman, bebas mengajukan pendapat, dapat menerima atau menolak pendapat teman, dan atas bimbingan guru merumuskan simpulan. Dalam pembelajaran siswa lebih aktif dan mandiri sehingga pembelajaran lebih menyenangkan.

Selain penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, gaya belajar juga menjadi faktor pendorong untuk mencapai keterampilan berfikir kritis. Penulis berhipotesis bahwa gaya belajar mampu meningkatkan keterampilan berfikir mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Nurbaeti dkk (2015) yang menyatakan bahwa gaya belajar siswa mempunyai kaitan yang erat dengan pencapaian nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kognitif siswa pada pelajaran kimia. Apabila proses pembelajaran berlangsung dengan baik maka tujuan pembelajaran juga akan tercapai. Wulandari (2011) menunjukkan bahwa gaya belajar memberikan kontribusi yang bermakna dengan prestasi belajar. Keberhasilan dalam

pendidikan adalah apabila memperoleh prestasi dan memiliki keterampilan.

Berdasarkan uraian latar belakang maka penelitian ini harus dilakukan untuk menghadapi tantangan abad 21 ini. Perguruan tinggi harus membekali mahasiswanya dengan beberapa keterampilan salah satunya adalah keterampilan berfikir kritis untuk menghadapi era globalisasi ini. Kegiatan pembelajaran abad 21 pembelajaran berpusat pada mahasiswa (SCL) tidak lagi berpusat pada dosen (TCL). Diharapkan mahasiswa aktif dalam pembelajaran, memiliki pemikiran yang kritis dalam memecahkan suatu masalah dan mampu menyampaikan argumennya dengan bahasa sendiri. Mampu menjadi warga negara yang baik dan peka terhadap masalah-masalah sosial di lingkungan sekitar untuk membentuk masyarakat yang berpengetahuan dan berkompoten. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul pengembangan berfikir kritis mahasiswa yang memiliki gaya belajar berbeda melalui penerapan metode debat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen, hal ini disebabkan peneliti tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang diduga ikut mempengaruhi perlakuan dan dampak perlakuan terhadap keterampilan berfikir kritis mahasiswa. Dalam penelitian ini, pada kelompok eksperimen diberlakukan pembelajaran dengan menggunakan Metode debat dan pada kelompok kontrol diberlakukan pembelajaran konvensional dengan jumlah jam pelajaran yang sama. Penelitian ini dilaksanakan pada 58 mahasiswa STKIP PGRI Lamongan yang menempuh mata kuliah pendidikan ilmu sosial. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama 5 kali pertemuan dengan topik yang disesuaikan dengan mata kuliah *Social Studies* dengan bobot sks 4 sks. Adapun garis-garis besar topik, tujuan dan indikator pembelajaran di setiap pertemuan diantaranya (1) Masyarakat multikultural, (2) Masalah Ekologi dan lingkungan hidup

Ninies Eryadini, Durrotun Nafisah | Pengembangan

(Reklamasi pantai), (3) Penggusuran, (4) Penyimpangan sosial dan (5) Kemiskinan dan modernisasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan tes. Kuesioner digunakan untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa. Kuesioner gaya belajar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket yang dikembangkan oleh DePorter dan Hernacki (2000). Instrumen gaya belajar yang berupa angket tersebut digunakan untuk menilai apakah siswa memiliki kecenderungan gaya belajar visual, auditorial atau kinestetik. Instrumen tersebut untuk masing-masing gaya belajar terdiri dari 12 butir pertanyaan. Masing-masing pertanyaan diberi tiga pilihan jawaban untuk dipilih salah satu, yaitu: sering, kadang-kadang, dan jarang. Pada ketiga instrumen tersebut masing-masing siswa akan mengisi dengan memberikan tanda centang (\checkmark) pada kolom jawaban, yakni S untuk sering, K untuk kadang-kadang dan J untuk jarang. Banyaknya pertanyaan yang dicentang untuk masing-masing kuesioner diberikan nilai, yakni dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Gaya Belajar} = \sum S \times 2 + \sum K \times 1 + \sum J \times 0$$

Skor yang akan diperoleh dari masing-masing instrumen yang mewakili gaya belajar tersebut kemudian dibandingkan. Skor instrumen yang paling tinggi menunjukkan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa tersebut. Dengan instrumen ini siswa dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Untuk kebutuhan analisis statistik, ketiga gaya belajar tersebut dikategorisasikan (1 = visual, 2 = auditorial, 3 = kinestetik).

Tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berfikir kritis mahasiswa, yang telah divalidasi baik ahli maupun validitas dan reliabilitas secara statistik. Ada 13 aspek penilaian dengan skor masing-masing aspek penilaian maksimal 4 dan minimal 1. Kesepuluh aspek tersebut digunakan untuk menilai keterampilan berfikir kritis, dimana akumulasi nilai akhir dengan skor terendah 13 dan nilai tertinggi 52. Analisis data

Ninies Eryadini, Durrotun Nafisah | Pengembangan

menggunakan analisis deskriptif dan ANOVA dua jalur dengan bantuan SPSS 16 for windows.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Lingkup penelitian ini adalah pengembangan keterampilan berfikir kritis mahasiswa yang memiliki gaya belajar berbeda melalui penerapan metode debat. Beberapa variabel yang menjadi bahan kajian pada penelitian ini adalah adalah 1) variabel bebas, 2) variabel terikat dan 3) variabel moderator. Variabel bebas pada penelitian ini adalah metode pembelajaran Debat kemudian variabel terikatnya adalah keterampilan berfikir kritis, sedangkan variabel moderatonya adalah gaya belajar siswa yang diklasifikasikan menjadi tiga gaya belajar, yakni gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik.

Tabel 1 Hasil analisis varian pada variabel penelitian

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Posttest

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2387.753 ^a	5	477.551	33.446	.000
Intercept	39398.731	1	39398.731	2.759E3	.000
<u>Metode Pembelajaran</u>	479.429	1	479.429	33.577	.000
<u>Gaya Belajar</u>	1395.682	2	697.841	48.874	.000
<u>Metode Pembelajaran * Gaya Belajar</u>	17.093	2	8.546	.599	.553
Error	742.471	52	14.278		
Total	84993.000	58			
Corrected Total	3130.224	57			

a. R Squared = .763 (Adjusted R Squared = .740)

Ninies Eryadini, Durrotun Nafisah | Pengembangan

Dalam penelitian ini, pada kelompok eksperimen diberlakukan pembelajaran dengan menggunakan Metode debat dan pada kelompok kontrol diberlakukan pembelajaran konvensional dengan jumlah jam pelajaran yang sama. Selanjutnya pada kedua kelompok kelas itu dilakukan tes hasil belajar yang sama. Hasil tes kedua kelompok di uji secara statistik untuk melihat apakah ada perbedaan yang terjadi karena adanya perlakuan yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran. Penelitian ini juga terdapat variabel moderator yaitu gaya belajar, Hasil angket mencerminkan adanya kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Dan akhirnya akan dapat dilihat apakah terhadap ketiga kelompok siswa tersebut terdapat pengembangan keterampilan berfikir kritis. Dan bagaimana pula interaksi antara pembelajaran dan gaya belajar terhadap keterampilan berfikir kritis. Dengan membandingkan hasil penelitian akan diketahui seberapa besar kenaikan ketrampilan berfikir kritis dari perlakuan terhadap kelompok siswa yang menjadi subyek penelitian. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Keterampilan Berfikir Kritis Mahasiswa Berdasarkan Metode Pembelajaran

**Ninies Eryadini, Durrotun Nafisah | Pengembangan
Descriptives**

Metode Pembelajaran			Statistic	Std. Error
Posttest	Metode Debat	Mean	41.43	1.286
		95% Confidence Interval for Mean		
		Lower Bound	38.80	
		Upper Bound	44.06	
		5% Trimmed Mean	41.56	
		Median	42.00	
		Variance	49.633	
		Std. Deviation	7.045	
		Minimum	29	
		Maximum	52	
		Range	23	
		Interquartile Range	12	
		Skewness	-.283	.427
		Kurtosis	-.956	.833
			Metode Konvensional	Mean
95% Confidence Interval for Mean				
Lower Bound	31.37			
Upper Bound	35.49			
5% Trimmed Mean	33.24			
Median	32.50			
Variance	28.254			
Std. Deviation	5.315			
Minimum	23			
Maximum	47			
Range	24			
Interquartile Range	6			
Skewness	.748			.441
Kurtosis	.867			.858

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Keterampilan Berfikir Kritis Mahasiswa Berdasarkan Gaya Belajarnya

Descriptives

Gaya_Belajar			Statistic	Std. Error	
Posttest	Visual	Mean	35.61	.893	
		95% Confidence Interval for Mean		33.80	
		Lower Bound			
		Upper Bound		37.41	
		5% Trimmed Mean		35.48	
		Median		34.50	
		Variance		30.299	
		Std. Deviation		5.504	
		Minimum		27	
		Maximum		46	
		Range		19	
		Interquartile Range		9	
		Skewness		.366	.383
		Kurtosis		-1.153	.750
		Auditori		Mean	45.40
95% Confidence Interval for Mean				42.09	
Lower Bound					
Upper Bound				48.71	
5% Trimmed Mean				45.67	
Median				48.00	
Variance				35.829	
Std. Deviation				5.986	
Minimum				34	
Maximum				52	
Range				18	
Interquartile Range				11	
Skewness				-.778	.580
Kurtosis				-.905	1.121
Kinestetik				Mean	29.00
		95% Confidence Interval for Mean		23.66	
		Lower Bound			
		Upper Bound		34.34	
		5% Trimmed Mean		29.06	
		Median		29.00	
		Variance		18.500	
		Std. Deviation		4.301	
		Minimum		23	
		Maximum		34	
		Range		11	
		Interquartile Range		8	
		Skewness		-.377	.913
		Kurtosis		-.630	2.000

Pembahasan

Implementasi metode debat dan konvensional yang ditinjau dari gaya belajar terhadap keterampilan berfikir kritis dalam mata kuliah pendidikan ilmu sosial menghasilkan beberapa temuan selama proses penelitian. Pertama, Subyek penelitian sebanyak 58 mahasiswa yang diambil dari dua kelas yang memiliki kemampuan relatif sama. Hal ini berdasarkan hasil

Ninies Eryadini, Durrotun Nafisah | Pengembangan

perhitungan nilai pretest dengan menggunakan uji t (t-test) diperoleh hasil bahwa $t \text{ hitung} = 0,537 < t \text{ tabel} = 1.955$ pada taraf signifikan $0,471 > 0,05$, artinya tidak ada perbedaan signifikan nilai pretest keterampilan berfikir kritis mahasiswa antara kelompok mahasiswa kelas eksperimen dengan kelompok mahasiswa kelas kontrol sebelum diberikan treatment. Kedua, distribusi data normal dan homogen, sehingga analisis data menggunakan uji parametrik.

Ketiga, berdasarkan analisis data pada permasalahan pertama yang diteliti menunjukkan bahwa ada perbedaan keterampilan berfikir kritis antara yang dibelajarkan dengan metode debat dan yang dibelajarkan dengan metode konvensional. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai F hitung 33.577 dengan probabilitas 0,000. Artinya H_0 diterima, dengan kata lain ada perbedaan signifikan kemampuan berfikir kritis mahasiswa antara yang diajar dengan metode debat (kelas eksperimen) dengan yang diajar dengan metode ceramah (kelas kontrol). Hasil analisis data *posttest* menunjukkan bahwa rata-rata nilai keterampilan berfikir kritis kelompok mahasiswa yang dibelajarkan dengan metode debat adalah 41.43 dengan *standard deviasi* sebesar 7.045. Sedangkan rata-rata nilai keterampilan berfikir kritis kelompok mahasiswa yang menggunakan metode konvensional (ceramah) adalah 33.43 dengan *standard deviasi* 5.315.

Hal ini hampir sama dengan hasil penelitian Zare & Othman (2015) menyimpulkan, mahasiswa percaya bahwa perdebatan kelas telah membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Mahasiswa juga menyatakan bahwa mereka belajar untuk berpikir cepat dan kritis melalui debat di kelas. Para mahasiswa percaya bahwa mereka belajar untuk mencari bukti untuk mendukung argumen mereka, mencari alasan, dan melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda dan mempertimbangkan beberapa perspektif. Keempat, ada perbedaan keterampilan berfikir kritis antara yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Hal ini didasarkan pada F

Ninies Eryadini, Durrotun Nafisah | Pengembangan

hitung 48.874 dengan probabilitas 0,000, artinya H_0 ditolak. Hal ini bermakna rata-rata nilai keterampilan berfikir kritis antara mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik berbeda nyata atau ada perbedaan signifikan keterampilan berfikir kritis antara mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa kelompok mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual yang berjumlah 38 mahasiswa rata-rata keterampilan berfikir kritisnya adalah 35.61 dengan *standard deviasi* sebesar 5.504. Kemudian rata-rata keterampilan berfikir kritis kelompok mahasiswa auditori yang berjumlah 15 mahasiswa adalah 45.40 dengan *standard deviasi* sebesar 5.986. Sedangkan kelompok siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yang berjumlah 5 mahasiswa rata-rata nilai keterampilan berfikir kritisnya adalah 29.00 dengan *standard deviasi* sebesar 4.301.

Mahasiswa yang menempuh mata kuliah pendidikan ilmu sosial dominan memiliki gaya belajar visual yang berjumlah 38 mahasiswa. Hal ini disebabkan kebiasaan atau pengalaman ketika masih di bangku sekolah mahasiswa sudah terbiasa belajar dengan tampilan visual sehingga terbentuklah gaya belajar visual. Gaya belajar ini sangat mengandalkan indra penglihatan (mata) dalam proses pembelajaran. Ross & Wright (1987) mengemukakan bahwa karena siswa berbakat berbeda dengan siswa yang tidak berbakat maka pengajaran siswa berbakat harus berbeda dengan pengajaran siswa yang tidak berbakat, dan gaya belajar siswa berbakat berbeda dengan siswa non-berbakat begitupula dengan karakteristik kognitifnya berbeda pula. Musrofi (2010) hanya 30% siswa yang berhasil mengikuti pelajaran di kelas. Para siswa ini memiliki gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar yang sering dijalankan guru di dalam kelas. Sisanya, atau 70% mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di kelas. Para siswa yang kesulitan ini memiliki gaya belajar yang lain, yang tidak sesuai dengan gaya belajar yang sering diterapkan di ruang kelas. Oleh sebab itu, begitu pentingnya dosen

mengetahui gaya belajar seluruh mahasiswa agar pembelajaran di kelas lebih efektif.

Kelima, tidak ada interaksi metode pembelajaran dengan gaya belajar terhadap keterampilan berfikir kritis mahasiswa. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa F hitung 0,599 dengan probabilitas 0,553. Artinya tidak ada interaksi signifikan antara metode pembelajaran (metode debat dan konvensional) dengan gaya belajar siswa (visual, auditori dan kinestetik) terhadap keterampilan berfikir kritis mahasiswa. Hal ini bermakna bahwa pengaruh metode pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis umum tidak dipengaruhi oleh gaya belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan keterampilan berfikir kritis antara pembelajaran dengan metode debat dan metode konvensional.
2. Ada perbedaan keterampilan berfikir kritis antara yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.
3. Tidak ada interaksi metode pembelajaran dengan gaya belajar terhadap keterampilan berfikir kritis mahasiswa

Daftar Pustaka

- Chaeruman, U. (2010). *E-Learning dalam Pendidikan Jarak Jauh*. Jakarta: Kemendiknas
- De Porter, B & Hernacky, M. 2005. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*; Penerjemah, Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Jaelani, J R. (2012). *Penerapan Metode Debat Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Kelas IX IPS 3 SMA Negeri 23 Bandung*. Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Lambertus. (2009). Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika di SD. *Forum Pendidikan*. 28(3): 136-142
- Mayadiana, D. (2005). *Pembelajaran dengan Pendekatan Diskursif untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru SD*. Tesis pada PPs Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Musrofi, M. (2010). *Melesatkan Prestasi Akademik Siswa*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Nur Baeti, dkk. (2015). *Hubungan Gaya Belajar dengan Keterampilan Berfikir Kritis dan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia di kelas X SMKN 1 Bungku Tengah*. *E-Journal Mita Sains*, 3 (2): 24-33.
- Reighluth, C.M. & Merrill, M.D. (1979). Classes of Instructional Variables. *Educational Technology*. 19(3): 5-24.
- Sulistiyani, K & Saliman. (2013). Implementasi Debat untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII A dalam Pembelajaran IPS SMP Negeri 6 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013. *E-journal Universitas Negeri Yogyakarta: Social studies*. 2 (1)